

# PERSEPSI GURU PAI TERHADAP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMPN 4 KENDARI

Siti Rodiah,<sup>1</sup> Moh. Yahya Obaid,<sup>2</sup> Jumarddin La Fua<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia  
e-mail: [rodiah.sr317@gmail.com](mailto:rodiah.sr317@gmail.com)

**Abstrak:** This study aims to understand Islamic Education (PAI) teachers' perceptions of the implementation of the Merdeka Belajar curriculum at SMP Negeri 4 Kendari. It examines the teachers' understanding of the curriculum's implementation, their perceptions of its application, and how the curriculum is implemented in Islamic Education subjects. The research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) Islamic Education teachers have a good understanding of the implementation of the Merdeka Belajar curriculum, including its concepts, objectives, innovative teaching practices, and the integration of technology in learning. (2) Islamic Education teachers have a positive perception (views, responses, and evaluations) of the curriculum's implementation, as it simplifies the teaching process, enhances students' motivation, and better addresses students' needs. (3) The planning of the Merdeka Belajar curriculum for Islamic Education subjects has been effectively implemented, beginning with the analysis of learning outcomes and the preparation of teaching modules. (4) The implementation of Islamic Education teaching aligns with the pre-designed teaching tools. (5) Assessment in Islamic Education is conducted through three types of evaluations: diagnostic, formative, and summative. Thus, this study contributes new insights by highlighting innovative approaches in Islamic Education teaching in the era of the Merdeka Belajar curriculum. The findings reveal how technology integration and the application of innovative teaching methods can enhance teaching efficiency and the relevance of learning to meet students' needs in the digital age.

**Kata kunci:** Perception; Understanding; PAI Teacher; Implementation of The Independent Learning Curriculum

## Pendahuluan

Kurikulum merupakan pedoman dasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Berhasil atau tidaknya pendidikan, mampu atau tidaknya seorang pendidik dan peserta didik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, sukses tidaknya suatu pendidikan itu dicapai sangat tergantung kepada kurikulum. Kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai,

tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Kurikulum adalah program pendidikan yang harus direncanakan dan dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut, maka kurikulum memiliki peran penting dalam membentuk arah dan kualitas pendidikan sebuah institusi pendidikan karena selain sebagai pedoman dasar, kurikulum juga mencakup pengaturan materi pembelajaran, metode pengajaran, penilaian, serta pengembangan kurikulum itu sendiri melalui evaluasi dan penyesuaian yang berkesinambungan (Hasbiyallah & Sujudi, 2019).

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai jawaban terhadap persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21. Ada tiga kompetensi utama di abad ke-21, diantaranya kompetensi berpikir, bertindak, dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir mencakup kritis, kreatif, dan pemecahan masalah, sementara kemampuan bertindak melibatkan komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan literasi teknologi. Adapun keterampilan hidup mencakup inisiatif, pengarah diri, pemahaman global, dan tanggung jawab sosial (Putriani & Hudaidah, 2021). Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan nasional dengan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan. Dengan kebijakan ini, diharapkan semua ide dan kapasitasnya dapat membentuk pendidikan yang ideal sesuai dengan tuntutan zaman. Merdeka Belajar mengarah pada pendidikan yang siap untuk berinovasi dan berkolaborasi dalam berbagai aspek, termasuk penerapan teknologi, metode pembelajaran virtual, dan strategi belajar mengajar yang kreatif (Darise, 2021).

Penerapan kurikulum Merdeka Belajar di instansi pendidikan dan sekolah-sekolah masih belum merata, terutama karena adanya variasi dalam standar pelaksanaan kurikulum tersebut. Kebijakan kurikulum Merdeka Belajar menitikberatkan pada instansi pendidikan atau sekolah-sekolah yang telah mengadopsi Program Sekolah Penggerak (PSP) sebelum diperluas. SMP Negeri 4 Kendari adalah salah satu sekolah yang telah mengambil bagian dalam program sekolah penggerak. Oleh karena itu, penulis memilih SMP Negeri 4 Kendari sebagai lokasi penelitian. SMP Negeri 4 Kendari mulai menerapkan kurikulum Merdeka Belajar sejak tahun 2022, awalnya diterapkan di kelas VII. Namun, dalam proses pelaksanaannya, kurikulum ini menimbulkan pro dan kontra dikalangan guru, termasuk guru pendidikan agama Islam, mengingat kurikulum ini masih baru. Perluasan pemahaman dan pelatihan lebih lanjut mungkin diperlukan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik dan penerimaan yang lebih luas terhadap kurikulum baru ini.

Adanya perubahan kurikulum, guru perlu memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum tersebut, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, dan tindak lanjut (Mayasari et al., 2023).

Sistem pembelajaran Merdeka Belajar adalah sebuah kebijakan baru yang tentu saja pasti memiliki hambatan dan kendala untuk mengimplementasikannya. Terutama bagi guru pendidikan agama Islam yang harus menyesuaikan kurikulum tersebut dengan prinsip-prinsip islami agar dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya berakhlak tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya masing-masing sesuai dengan konsep merdeka belajar tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa guru-guru di SMP Negeri 4 Kendari khususnya guru Pendidikan Agama Islam, telah berusaha untuk beradaptasi dengan kurikulum Merdeka Belajar. Namun, dalam implementasi kurikulum ini menimbulkan pandangan dari beberapa guru Pendidikan Agama Islam. Ada yang menganggap bahwa kurikulum ini baik untuk diterapkan karena dalam kurikulum ini, guru tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kelas secara efektif tetapi juga membangun hubungan efektif dengan peserta didik dan komunitas sekolah. Selain itu, guru juga dituntut untuk dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri, mengatur waktu, mengelola serta menciptakan sumber daya pelajaran yang kondusif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rusman dalam Alfath et al., (2022) bahwa implementasi kurikulum hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif yaitu memiliki unsur menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, aktif, kreatif dan inovatif. Hal ini bertujuan untuk menggali potensi peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ada pula guru yang menganggap bahwa kurikulum Merdeka Belajar ini membawa perubahan pada guru dan peserta didik. Misalnya menurunnya prestasi peserta didik, yang mungkin disebabkan oleh kurikulum yang masih baru dan tentunya memerlukan proses adaptasi lebih lanjut untuk diterapkan secara efektif. Selain itu, kurikulum Merdeka Belajar juga melibatkan banyak presentasi yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karenanya, jika hanya presentasi saja, peserta didik tidak akan paham dengan keseluruhan materi yang diberikan karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam mengeksplor pemahaman mereka. Hal inilah yang membuat kurikulum Merdeka Belajar ini menimbulkan beberapa persepsi dari guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana penjelasan diatas.

Dengan kurikulum merdeka, diperlukan pemahaman mendalam dari guru untuk menghasilkan pembelajaran efektif. Pemahaman yang mendalam dari guru ini terhadap Kurikulum Merdeka sangat penting, karena keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat bergantung pada seberapa baik guru dapat mengimplementasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kurikulum tersebut dalam praktik pembelajaran yang efektif dan berdampak. Tanpa pemahaman yang

memadai, guru akan kesulitan memaksimalkan potensi yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka Belajar.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran agama Islam, dengan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Pendekatan dalam pembelajaran agama Islam didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan hadits, melibatkan kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, dan pengalaman peserta didik (Muhammad et al., 2023). Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses yang dalam perkembangannya juga sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai sejak dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk menggali dan mengembangkan potensi keimanan mereka.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu mengetahui apakah guru Pendidikan Agama Islam menganggap implementasi kurikulum Merdeka Belajar sebagai hal positif atau negatif dan apa yang menjadi alasan mereka mempunyai persepsi tersebut.

## **Metode**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, termasuk kepala SMP Negeri 4 Kendari, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan beberapa peserta didik sebagai referensi pembanding. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. Reduksi data, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data di mana yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Penyajian ini dilakukan untuk memberikan gambaran terstruktur terkait persepsi dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar oleh para informan.

3. Penarikan kesimpulan serta verifikasi, yang dibuat berdasarkan interpretasi tema-tema utama yang muncul selama proses analisis. Dalam tahap ini, interpretasi dilakukan secara mendalam dengan menghubungkan temuan dengan teori yang relevan, serta memeriksa kembali data awal untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mampu menggambarkan pemahaman dan persepsi informan tetapi juga mengidentifikasi inovasi dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **Hasil dan Pembahasan**

### Hasil Penelitian

#### Pemahaman Guru PAI Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Pemahaman yang pertama adalah konsep dan tujuan kurikulum Merdeka Belajar. pemahaman yang baik oleh guru mengenai konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan serta kebutuhan zaman, sekaligus menghasilkan generasi yang unggul dan berkarakter. Sebagaimana dijelaskan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara pada 30 April 2024, Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dan guru dalam menyusun serta mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kurikulum ini dianggap sejalan dengan tuntutan zaman, sehingga dengan implementasi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat mencapai tujuannya.

Pemahaman yang kedua adalah penerapan pembelajaran inovatif, sejalan dengan penjelasan Ibu Dra. Siti Naila, guru Pendidikan Agama Islam, dalam wawancara tanggal 21 Mei 2024, bahwa sebagai guru, penting untuk selalu berupaya menerapkan pembelajaran yang inovatif dengan mengikuti perkembangan zaman dan berinovasi sesuai arahan pemerintah dalam Kurikulum Merdeka. Penerapan inovasi-inovasi ini memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, mendukung perkembangan holistik peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan bagi guru untuk berkreasi dan menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik, sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna dan efektif.

Pemahaman yang ketiga adalah penggunaan teknologi, sebagaimana dijelaskan oleh Bu Hasnawati, guru perlu memiliki pemahaman tentang penggunaan teknologi karena saat ini semua aspek kehidupan, termasuk pembelajaran, telah terintegrasi dengan teknologi. Dalam Kurikulum Merdeka, guru sering menggunakan metode pembelajaran interaktif yang melibatkan alat-alat digital seperti video dan aplikasi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, teknologi memberikan akses informasi yang luas, memudahkan guru dan siswa

mengakses buku, jurnal, atau sumber materi ajar lainnya melalui internet, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan up-to-date.

#### Persepsi Guru PAI terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Berdasarkan temuan di lapangan, berbagai persepsi telah disampaikan oleh guru-guru SMP Negeri 4 Kendari terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dipaparkan oleh Pak Munfarid, salah satu guru Pendidikan Agama Islam, bahwa kemudahan lebih dirasakan dalam proses pembelajaran karena berbagai buku dan metode sudah disediakan dalam kurikulum ini. Menurutnya, penerapan kurikulum ini memudahkan terutama bagi guru yang kreatif, meskipun ada juga beberapa yang merasa kesulitan. Media dan langkah-langkah pembelajaran yang diperlukan pun telah tersedia secara jelas, sehingga dianggap lebih praktis dibandingkan dengan Kurikulum 2013 (K13). Senada dengan pendapat tersebut, Pak Kardono menambahkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Pembelajaran dianggap menjadi lebih aktif, kreatif, dan kontekstual, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka Belajar juga disampaikan oleh Pak Madina, kepala SMP Negeri 4 Kendari. Menurut beliau, kurikulum ini lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik daripada sekadar ketuntasan kurikulum. Dalam pembelajarannya, siswa diberi kesempatan belajar sesuai kebutuhan mereka, bukan hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Dampak positif kurikulum ini juga dirasakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena guru tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual siswa. Perspektif serupa diutarakan oleh siswa-siswa yang diwawancarai, yang menyatakan bahwa mereka senang dengan kurikulum ini karena banyaknya proyek yang membuat pembelajaran tidak mudah membosankan. Antusiasme mereka juga meningkat dengan adanya kegiatan pameran karya P5 di akhir semester, yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

#### Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Kendari.

Berdasarkan data temuan di lapangan, implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kendari melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian.

Perencanaan kurikulum merdeka belajar, berdasarkan hasil wawancara, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Belajar di SMP Negeri 4 Kendari dimulai dengan identifikasi capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual serta sosial, dengan fokus pada pengembangan akhlak mulia dan pemahaman ajaran Islam. Guru-guru merancang alur tujuan pembelajaran (ATP) yang fleksibel sesuai kondisi kelas dan menyusun modul ajar yang mencakup elemen-elemen penting seperti tujuan, aktivitas pembelajaran, asesmen, dan media pembelajaran, yang dirancang berbasis proyek untuk mendorong peserta didik berpikir kritis. Sebelum menyusun perangkat pembelajaran, komunitas belajar (kombel) guru Pendidikan Agama Islam diadakan untuk memastikan keselarasan materi di setiap kelas, dan modul dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan sekolah. Namun, kendala adaptasi dengan konsep Merdeka Belajar diakui oleh beberapa guru, seperti yang disampaikan oleh Bu Naila, bahwa baik guru maupun siswa memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dari Kurikulum 2013, meskipun pelatihan dan pendampingan yang tepat membantu mengatasi tantangan ini secara bertahap.

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kendari dilaksanakan secara sistematis dan fleksibel, dimulai dengan memetakan gaya belajar peserta didik melalui asesmen awal pada pertemuan pertama di setiap awal semester. Langkah ini bertujuan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi agar peserta didik tetap fokus dan tertarik selama proses pembelajaran. Pembelajaran diawali dengan kegiatan seperti salam, doa, dan ice breaking untuk menjaga semangat belajar. Guru juga menggunakan metode berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode mengajar pada kebutuhan peserta didik, serta memanfaatkan tanya jawab dan refleksi untuk memastikan pemahaman. Penghargaan diberikan kepada peserta didik yang berpartisipasi aktif, yang menciptakan suasana belajar dinamis dan memotivasi siswa. Mengenai metode pembelajaran, setiap guru menerapkannya sesuai dengan materi dan keadaan peserta didik. Pak Munfarid, misalnya, sering menggunakan metode inkuiri dan mengombinasikan beberapa media untuk membuat pembelajaran lebih menarik, sementara Pak Kardono menyesuaikan metodenya dengan karakteristik masing-masing kelas, mengombinasikan ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan praktik jika diperlukan.

Evaluasi kurikulum merdeka belajar, Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, evaluasi pembelajaran dikenal sebagai penilaian, yang terdiri dari tiga jenis utama: penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Bu Naila menjelaskan bahwa meskipun istilahnya berubah dari "evaluasi" dalam Kurikulum 2013 menjadi "penilaian" dalam Kurikulum Merdeka, substansi penilaian tetap sama, bertujuan untuk memastikan siswa memahami dan menerapkan materi agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa, misalnya melalui kuis atau diskusi untuk mengukur pemahaman dasar mereka tentang konsep agama, seperti Akidah. Penilaian formatif berlangsung selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik, membantu mereka memperbaiki pemahaman sebelum penilaian akhir. Penilaian sumatif diterapkan di akhir pembelajaran atau semester untuk menilai pencapaian siswa terhadap seluruh materi yang telah diajarkan, yang bisa berupa ujian tertulis, tes lisan, atau proyek akhir. Berikut paparannya dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

| <b>Pemahaman</b>                           | <b>Persepsi</b>   | <b>Implementasi Kurikulum Merdeka</b>  |
|--|---|--|
| <b>Konsep dan tujuan kurikulum merdeka</b> | Kemudahan lebih dirasakan dalam proses pembelajaran   | Perencanaan kurikulum merdeka dimulai dengan identifikasi capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual serta sosial. |
| <b>Penerapan pembelajaran inovatif</b>     | Dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik   | Kurikulum Merdeka Belajar dilaksanakan secara sistematis dan fleksibel, dan sesuai dengan perencanaan yang disusun   |
| <b>Penggunaan teknologi</b>                | Menekankan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik daripada sekadar ketuntasan kurikulum.<br>Meningkatkan antusiasme peserta didik dalam belajar | Penilaian dalam kurikulum merdeka belajar yang terdiri dari tiga jenis utama: penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif.   |

## Pembahasan

### Pemahaman Guru PAI terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Perubahan kurikulum yang dialami dunia pendidikan menjadi suatu tantangan dan tuntutan bagi pendidik dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Rohimajaya, 2020) bahwa dalam melaksanakan kurikulum Merdeka Belajar, diperlukan guru dengan kapasitas dan kompetensi yang memadai guna menciptakan pendidikan yang komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, karakter, kreativitas, dan inovasi. Pendidik juga perlu memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kurikulum yang saat ini digunakan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Angga et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman yang baik terkait konsep dan tujuan kurikulum Merdeka Belajar. Bu Hasnawati

mengungkapkan bahwa kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah maupun guru untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan dengan melaksanakan implementasi yang tepat, maka kurikulum Merdeka Belajar ini dapat mencapai tujuannya sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini konsisten dengan pendapat (Sherly et al., 2020) bahwa kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan berkreasi, dengan kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerakannya. Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat (Salhuteru et al., 2023) bahwa kurikulum Merdeka Belajar memberikan kesempatan bagi guru, sekolah, dan peserta didik untuk berinovasi, berimprovisasi, dan bernegosiasi guna menciptakan pembelajaran yang kreatif dan mandiri. Merdeka Belajar adalah kondisi yang memberikan kepercayaan penuh kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal dibawah bimbingan guru.

Selain itu, pembelajarannya yang Inovatif. Berdasarkan temuan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kendari memiliki pemahaman yang baik terhadap pembelajaran yang inovatif. Dapat dilihat dari cara mereka mengajar di kelas, berbagai model pembelajaran inovatif yang mereka gunakan, misalnya pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran interaktif, dan pembelajaran berbasis inquiry. Ibu Naila mengungkapkan bahwa mereka diwajibkan untuk senantiasa berusaha menerapkan pembelajaran yang inovatif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Guo et al., 2020) bahwa beberapa contoh model pembelajaran inovatif adalah pembelajaran interaktif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis inquiry, dan lain-lain.

Di sisi lain, penggunaan teknologi yang massif. Berdasarkan hasil temuan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Kendari, bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman yang baik terhadap penggunaan teknologi. Dapat dilihat dari cara mereka memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dengan menggunakan berbagai alat-alat digital, seperti powerpoint, video-video pembelajaran, maupun aplikasi-aplikasi pembelajaran lainnya yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk belajar. Bu Hasnawati mengungkapkan bahwa dalam kurikulum Merdeka Belajar, mereka diwajibkan untuk dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan dengan adanya teknologi ini mereka lebih mudah mengakses sumber-sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kirana et al., 2020) bahwa dalam proses pembelajaran kini tidak lagi menggunakan kapur tulis, melainkan telah berkembang menjadi menggunakan spidol dan bahkan proyektor. Semua video pembelajaran, gambar, dan tulisan kini dapat ditampilkan di papan tulis. Selain itu, sudah ada berbagai aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yang

dirancang untuk memudahkan peserta didik maupun guru untuk mencari sumber-sumber belajar dalam proses belajar-mengajar

### Persepsi Guru PAI terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar tentunya melibatkan guru di dalamnya, karena guru yang akan menerapkan kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pemahaman kurikulum sangat penting bagi tenaga pendidik, baik itu guru maupun calon guru, bermula dari pandangan mereka terhadap kurikulum di sekolah menjadi dasar dalam menyalurkan pengetahuan kepada peserta didik. Guru dapat melakukan analisis dan beradaptasi terhadap bahan ajar secara konsisten melalui pengembangan kurikulum jika mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kurikulum tersebut (Rahmawati et al., 2023). Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa persepsi guru menjadi peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum baru yang siap untuk diimplementasikan kepada para peserta didik disemua tingkatan pendidikan.

Memudahkan guru dalam proses pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kendari memiliki persepsi yang berbeda-beda. Salah satunya Pak Munfarid berpendapat bahwa kurikulum Merdeka Belajar ini memiliki dampak atau pengaruh yang besar dalam keberhasilan peserta didik, serta memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Kamal & Hindun (2023) menjelaskan dalam jurnalnya bahwa penerapan kurikulum Merdeka Belajar memiliki dampak yang besar terhadap keberhasilan peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Aulia & Alliyah, 2024) bahwa kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran berdampak nyata bagi guru dan peserta didik di sekolah.

Meningkatkan motivasi peserta didik, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, yakni Pak Kardono mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka Belajar memberikan dampak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Sebagaimana pendapat (Hidayati et al., 2022) bahwa kurikulum Merdeka Belajar ini dapat meningkatkan motivasi dari peserta didik serta dapat mengembangkan potensi dari dalam diri mereka untuk mendapatkan prestasi dan hasil yang memuaskan. (Daga, 2021) juga menjelaskan bahwa kurikulum Merdeka Belajar dapat mendorong peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Dengan mengembangkan diri, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan peserta didik, serta memudahkan mereka beradaptasi.

Pembelajaran yang berdiferensiasi, hasil temuan penulis dari hasil wawancara bahwa dalam kurikulum Merdeka Belajar terhadap implementasinya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana guru itu dapat mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena pada dasarnya, dalam kurikulum Merdeka Belajar ini, salah satu hal yang paling menonjol adalah pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik atau dikenal dengan istilah pembelajaran yang berdiferensiasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Fitra, 2022) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki posisi sebagai suatu sistem pembelajaran yang diterapkan untuk memberikan kesempatan dan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan bakat dan potensinya melalui penyesuaian kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan belajar peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran berbasis proyek, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa peserta didik mendapati bahwa dengan adanya kegiatan P5 dalam kurikulum Merdeka Belajar, mereka menyebutkan bahwa mereka senang dengan adanya kegiatan P5, karena di dalam kegiatan P5 atau pembelajaran yang berbasis proyek ini membutuhkan kerja sama, keterampilan serta imajinasi yang baik. Senada dengan yang disampaikan oleh Indriajati & Ngazizah dalam jurnal dari Widyatna bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam menciptakan media, karya, atau produk. Metode ini melibatkan kerja sama, keterampilan, dan berpikir kreatif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat bereksplorasi, melakukan penilaian, dan menginterpretasikan materi dalam berbagai bentuk hasil selama proses pembelajaran (Widyatna, 2023)

#### Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Kendari

Perencanaan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kendari, hasil temuan penulis di lapangan, bahwa dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kendari adalah dimulai dengan menganalisis capaian pembelajaran, merancang alur tujuan pembelajaran, hingga menyusun modul ajar. Senada dengan (Ledia et al., 2024) bahwa dalam penyusunan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar adalah yang pertama dilakukan menganalisa capaian pembelajaran guna menyusun tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta menyusun modul ajar. Penyusunan perangkat pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar memiliki tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4

Kendari. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa salah satu tantangan mereka adalah penyesuaian pola pikir terhadap konsep Merdeka Belajar, mereka yang terbiasa dengan cara dan metode yang konvensional. Hal ini konsisten dengan (Hoziawati, 2022) bahwa tantangan dalam perencanaan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar yaitu guru-guru diarahkan untuk merubah pemikiran agar keluar dari zona nyamannya karena perubahan yang dilakukan oleh pemerintah dan juga kepala sekolah akan sia-sia apabila gurunya tidak mau berubah.

Pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kendari. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di kelas, guru melaksanakan pembelajaran dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan evaluasi atau penilaian. (Wahyudi & Ariyani, 2023) menjelaskan bahwa dalam tahap pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar, terbagi dalam tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan yang meliputi salam, berdoa, mengecek kehadiran, memberikan motivasi yang disertai dengan pemberian pertanyaan stimulus sebagai bentuk penilaian diagnostik. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran mengenai topik yang akan diajarkan sekaligus menjelaskan topik tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menyampaikan penjelasan tentang kompetensi yang akan dipelajari dengan menggunakan metode yang bervariasi atau tergantung pada guru yang mengajar, biasanya yang digunakan adalah memadukan antara metode ceramah, tanya jawab, diskusi yang diselingi dengan metode inquiry. Kegiatan berikutnya adalah penutup. Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi terhadap materi yang telah disampaikan sambil memberikan apresiasi kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru juga menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru menerapkan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru menekankan pentingnya membiasakan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Kendari. Penilaian pada dasarnya merupakan proses pemberian nilai berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan kajian ini, ditemukan beberapa prinsip utama: pertama, bahwa manusia memiliki kelemahan dan kekurangan yang memerlukan perbaikan, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Namun, manusia juga memiliki kelebihan yang harus dikembangkan serta kemampuan untuk mencapai posisi tertentu, sehingga perlu dilatih dan dibimbing untuk mengoptimalkan potensi tersebut. Oleh karena itu, evaluasi sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh Allah SWT terhadap manusia menunjukkan bahwa manusia selalu berada di bawah pengawasan-Nya. Kesadaran akan hal ini membuat manusia lebih berhati-hati dalam bertindak. Penilaian dalam pembelajaran adalah proses penilaian yang dilakukan oleh guru kepada peserta

didiknya selama berlangsungnya proses belajar mengajar (Anwar, 2019). Berdasarkan temuan tersebut, melalui wawancara dan dokumentasi, penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kendari meliputi tiga jenis penilaian, yaitu penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Hasil penelitian dari (Ariesanti et al., 2023) juga menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar mencakup pelaksanaan asesmen diagnostik, serta pengelolaan asesmen formatif dan sumatif.

## **Kesimpulan**

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kendari memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar, penerapan pembelajaran inovatif, dan penggunaan teknologi. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kendari juga memiliki persepsi yang positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, di antaranya memudahkan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran, dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah diimplementasikan dengan baik, dimulai dari analisis capaian pembelajaran hingga penyusunan modul ajar. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui tiga jenis evaluasi, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka. Pertama, guru perlu diberikan pelatihan rutin tentang strategi inovatif dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran agar mereka semakin siap dan terampil dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Kedua, pemerintah dan sekolah dapat menyediakan sumber belajar digital yang relevan dan menarik untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketiga, guru perlu didorong untuk berkolaborasi melalui forum diskusi atau kelompok kerja, baik di tingkat sekolah maupun antar sekolah, guna berbagi pengalaman dan strategi

terbaik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Keempat, sekolah perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk mengidentifikasi tantangan dan memperbaiki aspek-aspek yang masih memerlukan pengembangan. Terakhir, peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran perlu ditekankan dengan memberikan lebih banyak kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek atau aktivitas kolaboratif. Dengan langkah-langkah ini, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan lebih optimal sehingga mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan secara holistik.

## Referensi

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora, Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Anwar, K. (2019). Memahami Evaluasi Pendidikan menurut Al-Qur'an. *Rausyan Fikr*, 15(2), 93–106.
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995>
- Aulia, D., & Alliyah, R. R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka : Persepsi Guru Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(3), 2979–2996. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12209>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progressivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>

- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102(April), 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hasbiyallah & Sujudi. (2019). *Pengelolaan Pendidikan Teori Dan Praktik Pada Lembaga Pendidikan Islam (Edisi Pertama (ed.))*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, V. N., Dani, F. R., Wati, M. S., & Putri, M. Y. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Motivasi Siswa Kelas X Di Sman 1 Payung Sekaki. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 707–716. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3443>
- Hoziawati. (2022). Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. <https://Bangka.Tribunnews.Com/2022/10/02/Tantangan-Guru-Dalam-Implementasi-Kurikulum-Merdeka?Page=2>, 14(1), 185–190.
- Kirana, A., Putri, D., Aprilia, A., & Huwaida, A. N. (2020). Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. 15–19.
- Ledia, S., Mauli, B., & Bustam, R. (2024). Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6 No 1(Pendidikan), 790–806. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.2708>
- Mayasari, A., Arusliadi, H., & Rahmattullah, M. (2023). Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Era Digital di SMA Negeri 4 Banjarmasin. *PROSPEK*.
- Muhammad, D. H., Arifin, M., & Nurhalim. (2023). LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 44–54.
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 831–838. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/407>
- Rahmawati, R., Hazirah, A., Rahmawati, D., Jatiningtyas, R., Larassati, E., Sukardi, R. R., & Yuniarti, Y. (2023). Persepsi Guru terkait Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar. *Teaching, Learning and Development*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.62672/telad.v1i1.8>
- Rohimajaya, N. A. (2020). Pembelajaran Digital sebagai Media Literasi di Era. 5(3), 639–645.
- Salhuteru, J., Rumahuru, O., Kainama, L., & Unitly, M. (n.d.). Model-Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. 4, 536–550.
- Salma Jasmine Kamal, & Hindun Hindun. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Kualitas Pada Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(3), 200–205. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i3.3018>
- Sherly, , Edy Dharma, H. B. S. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *MERDEKA BELAJAR: KAJIAN LITERATUR*.

- Wahyudi, W., & Ariyani, C. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3692–3701. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6507>
- Widyatna, E. (2023). Analisis Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Praktik Baik Kurikulum Merdeka. *National Conference for Ummah*, 01(01), 359–364.